

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang umumnya dilakukan melalui proses pengajaran. Pendidikan pada dasarnya juga sebuah upaya yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi dalam mempersiapkan karakter seseorang agar dapat menyikapi berbagai hal yang akan dihadapi dalam hidupnya. Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran hidup dan kehidupan kepada seseorang dalam rangka membentuk karakter serta kepribadian ke arah yang lebih baik. Pendidikan dapat dikatakan ideal apabila memperhatikan berbagai macam dimensi, seperti dimensi intelktual, spiritual, dan sosial. Tentunya dengan memperhatikan kapasitas dan potensi fisik, serta realitas dari peserta didik untuk bersinergi dengan baik. Sehingga seluruh unsur dan perangkat pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung suksesnya seluruh program dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, seperti membina guru dengan baik, menata lingkungan pembelajaran, membina kesiapan mental peserta didik, sampai merencanakan program-program yang akan dan sedang dilakukan dengan sebaik mungkin. Kesiapan dan perencanaan yang matang serta bersinergi dengan baik akan memberikan

ketenangan dan suasana belajar yang nyaman, sehingga mempengaruhi kepribadian anak.¹

Pendidikan merupakan awal dari sebuah peletakan nilai-nilai dasar peradapan kebudayaan manusia di dunia, juga bertujuan membentuk kepribadian manusia sebagai individu dan makhluk social yang mengabdikan diri pada sang pencipta Allah SWT.² Pendidikan merupakan aspek penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan adalah kemampuan pemecahan masalah, yang menjadi keterampilan utama dalam berpikir kritis dan kreatif.

Pendidikan agama Islam di dunia global memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman keagamaan yang relevan dan adaptif dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era globalisasi. Salah satu tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk memelihara identitas keislaman individu dan membantu mereka memperkuat pemahaman agama yang kokoh dalam menghadapi pengaruh budaya yang beragam secara global. Melalui pendidikan agama Islam, individu dapat mempertajam pemahaman mereka tentang Islam dan memainkan peran aktif dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat global. Selain menjaga identitas, pendidikan agama Islam juga harus

¹ M. Abdul Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak", *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, Vol. 13, No. 2, 2021, 172.

² Muhammad Shidiq, Daris K, "Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan PBJL (*Project Based Learning*). *Rayah AL-Islam*, Vol. 8, No. 4, 2024, 2387.

merangkul dialog antarbudaya. Dalam dunia global ini, pendekatan yang inklusif terhadap dialog antarbudaya adalah hal yang penting untuk dilakukan dalam pendidikan agama Islam. Hal ini memungkinkan para pelajar Muslim untuk terlibat dalam dialog dengan komunitas agama lain, mempromosikan pemahaman dan toleransi antaragama, serta membangun hubungan yang positif dengan individu dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

Untuk berhasil beroperasi di dunia global yang semakin terhubung, penting bagi pendidikan agama Islam untuk mengembangkan kompetensi antarbudaya pada siswa. Kemampuan ini mencakup pemahaman tentang keberagaman, penerimaan perbedaan, serta keterampilan komunikasi lintas budaya. Hal ini penting agar individu bisa berinteraksi dengan baik dan memahami situasi serta pandangan dari individu dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Dalam upaya memindahkan nilai-nilai dan ide-ide Islam yang relevan dengan konteks global, pendidikan agama Islam di dunia global berhadapan dengan tantangan. Pembelajaran agama tidak boleh hanya berfokus pada pemahaman yang apologetik, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang Islam dalam konteks global yang kompleks. Siswa harus didorong untuk mencari pemahaman yang dalam tentang nilai-nilai fundamental mazhab-mazhab Islam dan mempertanyakan aspek-aspeknya.³

Pemecahan masalah menurut Putri, dkk., merupakan proses untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang

³ Irvan Mustofa Sembiring, dkk., "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5.0", *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4, No. 2, 2024, th.

diharapkan. Selanjutnya, Ahmad & Asmaidah mengemukakan bahwa mengajarkan kemampuan pemecahan masalah kepada siswa merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk membangkitkan siswa agar menerima dan merespon pertanyaan yang disampaikan dan membimbing siswa untuk sampai pada penyelesaian masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu proses pembelajaran yang membangkitkan siswa agar berperan aktif sehingga dapat menerima dan merespon pertanyaan yang disampaikan dengan baik dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pemecahan suatu masalah.⁴

Pemecahan masalah adalah proses atau upaya seseorang dalam mengatasi hambatan atau kesulitan ketika jawaban atau metode penyelesaian belum jelas. Dalam memecahkan masalah, seseorang tidak hanya belajar bagaimana menerapkan pengetahuan dan prinsip yang mereka miliki, tetapi juga menemukan cara terbaik untuk menggabungkan berbagai ide dan prinsip serta mengontrol cara mereka berpikir. dalam hal ini, motivasi utama untuk belajar literasi digital adalah menyelesaikan masalah. Kedua, jika pemecahan masalah dilihat sebagai suatu proses, fokusnya tidak hanya pada hasil, tetapi juga bagaimana metode, prosedur, strategi, dan langkah- langkah tersebut dikembangkan melalui komunikasi dan penalaran. Ketiga, pemecahan masalah adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap siswa. Hal tersebut disebabkan setiap orang harus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri. Kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk menghadapi dinamika

⁴ Krisnawati Sriwahyuni dan Iyam Maryati, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Statistika", *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 2, No. 2, 2022, 336.

masyarakat modern. Bagaimana literasi digital dapat membantu meningkatkan kedua keterampilan ini. Bagaimana guru dapat membantu siswa berpikir kritis dan bijak dalam lautan informasi yang tak terbatas. Untuk memastikan bahwa siswa dapat bergabung dengan percaya diri di tengah arus informasi digital yang terus berkembang, penelitian ini akan membahas pentingnya literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dan berbagai cara yang dapat dilakukan.⁵

Di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pemecahan masalah memiliki peranan yang sangat penting. Peserta didik masih beranggapan bahwa pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah pelajaran sampingan tanpa membutuhkan waktu khusus untuk mempelajari dan mengkajinya.⁶ PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan mengacu pada ajaran Islam.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model Problem Based Learning (PBL). Model PBL merupakan model pembelajaran yang diusulkan dalam konteks masalah dunia nyata, siswa memperoleh keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep dasar dari materi yang mereka pelajari. Sejalan dengan itu, model problem based learning sebagai model pembelajaran yang dalam prosesnya menggunakan masalah

⁵ Riries Ernie Cynthia dan Hotmaulina Sihotang, "Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3, 2023, 31714-31715.

⁶ Ibid. 2387.

nyata yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan siswa.⁷

Salah satu metode yang diyakini mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemberian masalah nyata yang perlu dipecahkan peserta didik melalui proses belajar yang kolaboratif dan mandiri. Metode ini dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta mengaitkan teori yang dipelajari dengan konteks praktis di lapangan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sangat relevan dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Pada Kurikulum Merdeka Belajar, tujuan utama adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan mengembangkan kreativitas. PBL dapat membantu mencapai tujuan ini dengan cara menghadirkan peserta didik pada situasi nyata yang memerlukan pemecahan masalah dan kreativitas.⁸

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMAN 2 Banjarmasin, diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah berupaya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, guru menggunakan model *Problem Based Learning* dengan menyajikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti

⁷ Mega Lita A. Lello, dkk., “Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Vidio Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMP Reformasi Plus Noelbaki”, *Fraktal: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 4, No. 2, 2023, 3.

⁸ Kholidatur Siti, *Ibid.*, 132.

permasalahan etika bermedia sosial, toleransi antarumat beragama, pergaulan remaja, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan solusi terhadap permasalahan tersebut berdasarkan dalil Al-Qur'an, Hadis, maupun pendapat para ulama.

Berdasarkan hasil observasi tersebut juga terlihat bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan antusiasme yang cukup baik selama proses diskusi berlangsung. Mereka aktif bertanya, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, kurang aktif selama diskusi, serta masih bergantung kepada teman yang lebih aktif. Selain itu, pengelolaan waktu pada setiap tahapan Problem Based Learning juga menjadi tantangan tersendiri karena proses diskusi dan presentasi membutuhkan waktu yang relatif panjang dibandingkan pembelajaran konvensional.

Hasil observasi awal tersebut menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Banjarmasin memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Akan tetapi, pelaksanaannya masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, khususnya mengenai bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan setiap tahapan Problem Based Learning, serta melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Kajian tersebut penting untuk mengetahui sejauh mana model

pembelajaran ini telah dilaksanakan sesuai dengan sintaks Problem Based Learning serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang bahwa penelitian mengenai "Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Banjarmasin" penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus referensi bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI di sekolah. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah atau sering dikenal dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang dipusatkan pada siswa melalui pemberian masalah dari dunia nyata di awal pembelajaran. PBL adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari

penyelesaian masalah dalam kehidupan⁹.

PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. PBL merupakan pembelajaran berdasarkan teori kognitif yang didalamnya termasuk teori belajar konstruktivisme.¹⁰

Adapun aspek dalam penelitian ini meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berdasarkan sintaks Problem Based Learning, serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹

Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta

⁹ Rahmadani, "Metode Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Lantanida Journal*, Vol. 7, No. 1, 2019, 77.

¹⁰ Muhammad Shidiq, Daris K, "Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dan PBIL (Project Based Learning)". *Rayah AL-Islam*. 8(4), 2024, 2389.

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 21.

didik dalam menanamkan/atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap phenomena atau perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹²

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMAN 2 Banjarmasin sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang mencakup materi-materi keislaman yang diajarkan oleh guru PAI kepada peserta didik.

3. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banjarmasin

SMAN 2 Banjarmasin adalah lembaga pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri yang menjadi lokasi penelitian. Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan model Problem Based Learning di sekolah tersebut, khususnya pada kelas yang menggunakan model pembelajaran tersebut selama proses belajar mengajar.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, yakni sebagai berikut:

¹² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 5-6.

Bagaimana pembelajaran berbasis *problem besed learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan pembelajaran berbasis *problem besed learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik teoritis maupun praktis, antara lain.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap pentingnya peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan metode pembelajaran.
 - b. Sebagai sumber referensi dalam upaya pengembangan metode pembelajaran guru pendidikan agama islam di Sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus pengetahuan mengenai pentingnya pengembangan metode pembelajaran di Sekolah.

- b. Bagi Dewan Guru, penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan bahwa tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga menjadi pembimbing dan teladan yang baik bagi peserta didik dan sebagai informasi bagi guru serta masukan kepada kepala sekolah dalam meningkatkan berbagai metode pembelajaran agar siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi Peserta Didik, penelitian ini diharapkan agar peserta didik dapat meningkatkan semangat belajar dengan menggunakan metode *problem based learning*.

F. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian oleh Rakib Hadi (2019) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (Pbl) Dalam Pembelajaran Agama Islam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xii Ips -1 Sma Negeri 5 Kota Ternate”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPS-1 SMA N. 5 Kota Ternate. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPS-1 SMA N. 5 Kota

Ternate dapat digunakan oleh setiap guru mata pelajaran khususnya guru agama Islam.

2. Penelitian Oleh UFN Marinih (2020) dengan judul “Implementasi Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mempergunakan model *problem based learning*, mengetahui kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa kelas 6 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kebon Baru IV Kota Cirebon dalam pembelajaran PAI melalui model *problem based learning*, dan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar. Hasil penelitian setelah penerapan model *Problem Based Learning* menunjukkan bahwa nilai rata-rata post-test kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen adalah 78,8235 dan kontrol 51,9118. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah, yaitu kelas eksperimen mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Sedangkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah penerapan model *Problem Based Learning* di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Perhitungan hasil belajar PAI sebelum penerapan model *Problem Based Learning* memiliki rata-rata 10,1471 setelah penerapan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam yaitu 18,2059.

3. Penelitian Oleh Dewi Safitri dan Hallilah (2024) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru”. Penelitian ini bertujuan membahas tentang Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PAI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. Hasil penelitian Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru terlaksana sesuai dengan pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning. Faktor pendukungnya adalah latar belakang pendidikan dan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam, sikap antusias siswa, sarana dan prasarana yang baik dan memadai, lingkungan yang kondusif. Faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaannya, perbedaan karakter siswa saat belajar, dan lingkungan sekolah. uliskan abstrak dalam bahasa indonesia yang merupakan rangkuman dari artikel.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan merujuk kepada penerapan model pembelajaran *problem based learning*, sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian yang diteliti adalah sekarang ingin mengetahui bagaimana pemecahan masalah peserta didik melalui pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 2 Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dimuat dalam lima bab pembahasan, antara lain sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori

Membahas tentang kajian teori secara rinci dan spesifik terkait landasan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini mengenai: Pengembangan, Pembelajaran Berbasis PBL, Pendidikan Agama Islam.

BAB III Metode Penelitian

Membahas mengenai jenis pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, penyajian data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Analisis Data

Berisikan tentang gambaran umum tentang lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data (pembahasan hasil penelitian).

BAB V Penutup

Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.